

PERAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI BERBAGAI ATRAKSI DI DESA LUMBAN BULBUL, KECAMATAN BALIGE, KABUPATEN TOBA

Naomi Angel Veronika Hutagalung¹, Maringan Sinambela², Yulia K S Sitepu³
navhtgl@gmail.com¹, maringansinambela78@gmail.com², yuliasitepu220782@gmail.com³
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

ABSTRAK

Pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism) menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi, sehingga keberhasilan desa wisata sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi warganya. Desa Lumban Bulbul, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba, merupakan salah satu desa wisata yang berkembang di kawasan Danau Toba dengan atraksi unggulan berupa wisata air di Pantai Bulbul. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran masyarakat lokal dalam pengelolaan atraksi wisata air serta dampaknya terhadap pengembangan desa wisata. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dipilih melalui purposive sampling yang melibatkan masyarakat pengelola, pemerintah desa, dan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat berperan aktif dalam mengelola atraksi seperti banana boat, kano, dan perahu keliling. Partisipasi ini memberikan dampak positif berupa peningkatan ekonomi keluarga, penguatan identitas sosial, serta rasa kepemilikan terhadap destinasi. Namun, pengembangan desa wisata masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia dan promosi yang belum maksimal. Kesimpulannya, sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan strategi berkelanjutan sangat menentukan keberhasilan Desa Wisata Lumban Bulbul.

Kata Kunci: Masyarakat Lokal, Desa Wisata, Atraksi Wisata Air, Lumban Bulbul.

ABSTRACT

Community-based tourism places local communities as the main actors in destination management, so that the success of tourism villages is largely determined by the level of participation of its citizens. Lumban Bulbul Village, Balige District, Toba Regency, is one of the tourist villages that is developing in the Lake Toba area with superior attractions in the form of water tourism at Bulbul Beach. This study aims to describe the role of local communities in the management of water tourism attractions and their impact on the development of tourist villages. The research uses qualitative methods with observation techniques, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected through purposive sampling involving the managing community, village government, and tourists. The results of the study show that the community plays an active role in managing attractions such as banana boats, canoes, and traveling boats. This participation has a positive impact in the form of improving the family economy, strengthening social identity, and a sense of ownership of the destination. However, the development of tourism villages still faces obstacles in the form of limited human resources and promotion that has not been maximized. In conclusion, the synergy between the community, the government, and sustainable strategies greatly determines the success of the Lumban Bulbul Tourism Village.

Keywords: Local Community, Tourism Village, Water Tourism Attraction, Lumban Bulbul.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting yang berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, baik pada skala nasional maupun daerah. Salah satu model pengembangan pariwisata yang semakin banyak dikembangkan adalah desa wisata, yaitu kawasan pedesaan yang memadukan potensi alam dan budaya masyarakat sebagai daya tarik utama (Aritonang., 2023). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pendekatan community-based tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat menjadi model yang relevan karena menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama, bukan

sekedar penerima manfaat pembangunan (Yulianda Sari, 2019). Melalui keterlibatan aktif masyarakat, destinasi wisata diyakini dapat tumbuh lebih inklusif, lestari, dan berorientasi pada kebutuhan lokal.

Salah satu penerapan model pariwisata berbasis masyarakat dapat dilihat pada konsep desa wisata, yaitu desa yang mengintegrasikan daya tarik alam, budaya, serta kehidupan sosial masyarakat sebagai pengalaman wisata yang otentik. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menetapkan bahwa desa wisata harus memenuhi beberapa indikator, termasuk keberadaan atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas, serta yang paling penting adalah partisipasi aktif masyarakat. Partisipasi ini tidak hanya menyangkut kehadiran fisik, tetapi juga keterlibatan dalam pengambilan keputusan, kepemilikan usaha, serta keberlanjutan kegiatan wisata (Sinaga, 2020).

Desa Lumban Bulbul, yang terletak di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba, merupakan salah satu desa wisata yang tengah berkembang di kawasan Danau Toba. Keunggulan geografis berada tepat di tepi danau, sehingga memiliki potensi besar dalam pengembangan atraksi air. Kondisi alam ini mendukung munculnya aktivitas rekreasi air seperti banana boat, kano, kapal keliling atraksi atraksi tersebut menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, khususnya karena pengalaman rekreasi air menawarkan sensasi menyenangkan sekaligus memacu adrenalin.

Perjalanan Desa Lumban Bulbul menuju desa wisata yang berkembang diawali dari kesadaran kolektif masyarakat terhadap potensi wisata yang mereka miliki. Pada awalnya hanya dikenal sebagai desa nelayan, masyarakat mulai merespon kedatangan wisatawan dengan membuka usaha warung, penyewaan alat air, serta penginapan. Proses ini kemudian berkembang secara lebih sistematis melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Peran masyarakat lokal sangat sentral dalam pengelolaan atraksi wisata air di Pantai Bulbul. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penyedia layanan rekreasi, tetapi juga sebagai pengelola utama dalam menjaga keberlanjutan atraksi. Masyarakat menyediakan dan mengoperasikan wahana air seperti banana boat, kano, dan kapal kecil, sekaligus bertanggung jawab terhadap keselamatan, kebersihan, dan kenyamanan wisatawan. Keterlibatan ini menunjukkan adanya kepemilikan sosial terhadap destinasi wisata.

Berdasarkan hasil pra-observasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Pantai Bulbul menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap atraksi wisata air. Atraksi seperti banana boat, kano, dan kapal keliling merupakan jenis kegiatan yang paling banyak diminati karena memberikan pengalaman rekreasi yang menyenangkan dan memacu adrenalin.

Meskipun demikian, pengembangan Desa Wisata Lumban Bulbul tidak terlepas dari berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan dalam hal manajemen destinasi, akses modal usaha, dan promosi yang belum maksimal (Hilman & Aziz, 2019). Dengan demikian, dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam membentuk ekosistem pariwisata yang kuat dan berdaya saing. Penelitian ini berfokus pada peran masyarakat lokal dalam pengembangan atraksi wisata serta upaya kolektif mereka dalam membangun identitas desa wisata yang berkelanjutan di Pantai Bulbul.

Penelitian ini hanya difokuskan pada atraksi wisata air yang terdapat di Desa Lumban Bulbul. Kajian meliputi peran masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan atraksi air, serta dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan dan kendala yang dihadapi. Dengan batasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata berbasis atraksi air di Desa Lumban Bulbul.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata melalui berbagai atraksi di Desa Lumban Bul-Bul, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkapkan fenomena sosial yang kompleks melalui interpretasi dan analisis data yang mendalam (Creswell, 2020). Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat langsung di lapangan, berinteraksi dengan masyarakat, mengamati proses pengelolaan wisata, serta mendokumentasikan berbagai aspek yang berhubungan dengan penelitian. Kehadiran ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih autentik terhadap fenomena yang diteliti (Ermi Rosmita et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Atraksi Wisata Air Banana Boat



Gambar 1 Atraksi Wisata Air Banana Boat

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pengembangan atraksi wisata air di Desa Lumban Bulbul merupakan salah satu strategi utama masyarakat untuk meningkatkan daya tarik wisata berbasis Danau Toba. Wahana banana boat terbukti mampu menarik minat wisatawan, baik dari dalam maupun luar daerah. Kehadiran atraksi ini tidak hanya menambah variasi rekreasi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan erat antara potensi alam yang dimiliki desa dengan kreativitas masyarakat dalam mengelolanya.

Masyarakat lokal berperan penting dalam menyediakan sarana dan prasarana atraksi banana boat. Mereka tidak hanya menyiapkan unit permainan, tetapi juga memastikan ketersediaan perahu penarik, bahan bakar, serta perlengkapan keselamatan. Tanggung jawab ini dijalankan dengan semangat kerja sama, meskipun dalam praktiknya pengelolaan sering dilakukan oleh kelompok kecil atau individu yang memiliki modal lebih besar. Kondisi tersebut menggambarkan kemandirian masyarakat desa dalam memanfaatkan potensi wisata yang ada.

Sebagian besar pengelolaan atraksi banana boat dilakukan langsung oleh masyarakat lokal yang memiliki keterampilan teknis dalam mengemudikan perahu serta pengalaman menghadapi kondisi perairan Danau Toba. Hal ini sekaligus mencerminkan adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung keberlangsungan pariwisata desa. Tidak hanya mereka yang terjun langsung sebagai operator, warga lainnya juga turut berperan, misalnya memberikan arahan, menjaga keamanan, maupun membantu kebutuhan logistik.

Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Jefri Simangunsong selaku masyarakat lokal Desa Lumban Bulbul.

“Masyarakat Desa Lumban Bulbul memang banyak terlibat langsung dalam pengelolaan banana boat. Ada yang punya unit banana boat, ada yang jadi operator perahu penarik, serta jaket pelampung untuk wisatawan. Tidak semua orang bisa bawa perahu,

jadi biasanya yang punya keterampilan itu yang turun langsung, sementara warga lain tetap ikut bantu. Misalnya ada yang jaga di sekitar area permainan biar aman, ada juga yang kasih arahan ke wisatawan, atau sekadar bantu pengelolaan teknis operasional. Jadi bisa dibilang, walaupun perannya beda-beda, semuanya tetap saling dukung supaya atraksi banana boat ini jalan lancar. Hasilnya juga lumayan terasa, karena banyak warga yang sekarang punya tambahan penghasilan dari sini.” (Hasil wawancara dengan Masyarakat Lokal Desa Lumban Bulbul, 2025).



Gambar 2 Wawancara Bersama Bapak Jefri Simangunsong Selaku Masyarakat Local
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menyimpulkan bahwa atraksi banana boat di Desa Lumban Bulbul dikelola secara aktif oleh masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan kemandirian warga, kerja sama antaranggota komunitas, serta pemanfaatan potensi alam desa secara optimal, sekaligus memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat.

Lokasi operasional banana boat dipusatkan di kawasan Pantai Lumban Bulbul yang memiliki perairan relatif tenang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan keamanan dan kemudahan akses wisatawan. Aktivitas banana boat biasanya lebih ramai pada akhir pekan dan musim liburan, sementara pada hari biasa jumlah pengunjung lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kunjungan wisata berpengaruh langsung terhadap intensitas operasional dan pendapatan masyarakat.

Hal ini didukung oleh pernyataan ibu Melva Panjaitan selaku Kepala Desa di Desa Lumban Bulbul:

“Pantai Lumban Bulbul ini sebenarnya sangat mendukung adanya atraksi banana boat, soalnya kondisi airnya tenang dan cukup aman dipakai untuk permainan. Lokasinya juga luas dan mudah diakses wisatawan, jadi cocok dijadikan pusat operasional. Dengan kondisi seperti ini, atraksi banana boat bisa berjalan lancar dan wisatawan juga merasa lebih nyaman. Biasanya memang lebih ramai di akhir pekan dan musim liburan, tapi secara keseluruhan pantai ini memang pas untuk wahana air seperti banana boat.” (Hasil wawancara dengan ibu kepala Desa Lumban Bulbul, 2025).



Gambar 3 Foto Bersama Ibu Kepala Desa Lumbanbulbul
Sumber: dokumentasi pribadi

Berdasarkan wawancara bersama ibu kepala desa di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pantai Lumban Bulbul merupakan lokasi yang strategis untuk operasional banana boat karena kondisi perairannya yang tenang, aman, dan mudah

diakses wisatawan, sehingga mendukung kelancaran atraksi serta kenyamanan pengunjung. Selain itu, tingkat kunjungan yang lebih tinggi pada akhir pekan dan musim liburan memengaruhi intensitas operasional dan pendapatan masyarakat lokal.

Kondisi strategis Pantai Lumban Bulbul tersebut menjadi salah satu pertimbangan masyarakat untuk memperkenalkan atraksi banana boat, yang mulai dibuka pada tahun 2018 bersamaan dengan penetapan desa ini sebagai desa wisata berbasis Danau Toba. Waktu pembukaan atraksi ini dipilih karena adanya peningkatan kunjungan wisatawan setelah pemerintah melakukan berbagai program promosi pariwisata Danau Toba. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk menyediakan wahana rekreasi baru yang tidak hanya berfokus pada panorama alam, tetapi juga menawarkan pengalaman wisata air yang lebih aktif dan menantang.

Pemilihan banana boat sebagai atraksi utama didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, kondisi perairan Pantai Lumban Bulbul yang relatif tenang, luas, dan aman dinilai sesuai untuk aktivitas permainan air tersebut. Kedua, pengelolaannya tidak memerlukan teknologi yang kompleks sehingga dapat dilakukan secara swadaya oleh masyarakat. Ketiga, biaya investasi yang lebih rendah dibandingkan wahana lain, seperti jetski atau speedboat, membuat banana boat lebih realistis untuk diwujudkan sebagai atraksi unggulan desa wisata.

Secara operasional, satu unit banana boat mampu menampung hingga delapan orang penumpang dalam sekali perjalanan. Wisatawan dikenakan biaya sebesar Rp300.000 dengan durasi permainan selama 30 menit. Penetapan kapasitas, tarif, dan durasi ini mempertimbangkan aspek keamanan, kenyamanan, serta keterjangkauan harga bagi kelompok wisatawan. Skema tersebut sekaligus memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal, sejalan dengan tujuan pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat.

Hal ini didukung oleh pernyataan bapak Hisar Simangunsong selaku Ketua POKDARWIS di Desa Lumban Bulbul:

“Atraksi banana boat di Desa Lumban Bulbul ini sebenarnya baru dimulai sekitar tahun 2018, pas waktu desa kami ditetapkan sebagai desa wisata. Kenapa baru dibuka saat itu, karena memang kunjungan wisatawan mulai meningkat setelah banyak promosi Danau Toba dari pemerintah. Jadi kami berpikir, selain orang datang lihat pemandangan, perlu juga ada wahana air yang lebih seru dan menantang.”(Hasil wawancara bapak Hisar Simangunsong selaku ketua pokdarwis desa lumban bulbul, 2025).



Gambar 4 Wawancara Bersama Ketua Pokdarwis

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain pertimbangan operasional, motivasi masyarakat dalam mengelola atraksi banana boat muncul setelah mendengar berbagai saran dari wisatawan yang berkunjung ke Pantai Lumban Bulbul. Banyak wisatawan berharap adanya wahana rekreasi air yang lebih menantang dan menyenangkan, sehingga masyarakat melihat peluang untuk menghadirkan atraksi tersebut. Dengan semangat swadana, warga secara mandiri mengumpulkan modal untuk membeli unit banana boat, menyiapkan perahu penarik, serta

menyediakan perlengkapan keselamatan. Kehadiran wahana ini bukan hanya menjawab kebutuhan wisatawan akan variasi hiburan, tetapi juga memberikan tambahan penghasilan yang cukup signifikan bagi masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bagaimana aspirasi wisatawan direspons dengan inisiatif masyarakat sendiri, sekaligus memanfaatkan potensi besar yang dimiliki Danau Toba.

Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Jefri Simangunsong selaku masyarakat lokal Desa Lumban Bulbul.

“Sejak Desa Lumban Bulbul diresmikan menjadi desa wisata, kami benar-benar merasakan perubahan yang besar dalam hal ekonomi. Dulu banyak warga hanya mengandalkan pertanian, tapi sekarang sudah ada banyak peluang usaha baru, seperti pengelola atraksi wisata air. Awal mulanya atraksi wisata di Desa Lumban Bulbul ini terbuka karena ada masukan dari wisatawan yang berkunjung. Mereka menyarankan agar di desa ini tidak hanya menikmati pemandangan, tetapi juga ada aktivitas wisata air yang bisa dilakukan. Mendengar saran tersebut, kami masyarakat lokal berinisiatif membuka dan mengadakan atraksi wisata dengan menggunakan dana pribadi”. (Hasil wawancara dengan bapak Jefri Simangunsong, 2025).



Gambar 5 Wawancara Bersama Masyarakat Local

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari hasil wawancara penulis dapat menyimpulkan, bahwa atraksi wisata air banana boat di Desa Lumban Bulbul dikelola secara aktif oleh masyarakat lokal dengan memanfaatkan kondisi perairan Danau Toba yang tenang dan strategis. Masyarakat berperan dalam penyediaan unit permainan, perahu penarik, bahan bakar, serta perlengkapan keselamatan, meskipun pengelolaan umumnya dilakukan oleh kelompok kecil yang memiliki modal lebih besar. Faktor keterampilan teknis, pengalaman menghadapi kondisi perairan, serta semangat kerja sama antarwarga menjadi penopang utama keberlangsungan atraksi ini. Pengelolaan banana boat dimulai pada tahun 2018, bertepatan dengan meningkatnya kunjungan wisatawan setelah promosi pariwisata Danau Toba, dan dipilih karena wahana ini relatif murah, mudah dioperasikan, serta diminati wisatawan. Aspirasi wisatawan juga turut mendorong masyarakat untuk menghadirkan atraksi tersebut, yang kemudian dijalankan secara swadaya dan gotong royong. Dampak dari pengelolaan ini adalah bertambahnya penghasilan, terbukanya peluang usaha baru, serta meningkatnya kemandirian masyarakat desa.

keterlibatan masyarakat Desa Lumban Bulbul dalam pengelolaan atraksi banana boat mencerminkan prinsip Community Based Tourism (Suansri, 2003), di mana masyarakat berperan langsung dalam menciptakan dan mengelola produk wisata di desanya. Bentuk partisipasi ini juga selaras dengan teori partisipasi Arnstein (1969), karena warga tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga berada pada tingkat partnership melalui kontribusi

dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan bersama. Pemilihan banana boat sebagai atraksi utama mendukung pandangan Cooper dkk. (1995) bahwa atraksi merupakan komponen inti destinasi yang menentukan daya tarik wisatawan. Dampak berupa peningkatan pendapatan, terbukanya usaha baru, serta tumbuhnya kemandirian masyarakat mengonfirmasi pandangan Yoeti (2008) yang menyatakan bahwa desa wisata dapat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat sekaligus pelestarian potensi lokal. Dengan demikian, penyajian data memperlihatkan adanya kesesuaian antara praktik di lapangan dengan teori pariwisata yang menekankan pentingnya partisipasi dan kemandirian masyarakat dalam pembangunan destinasi wisata.

Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Atraksi Wisata Air Kano



Gambar 6 atraksi air kano

Sumber: dokumentasi pribadi

Atraksi wisata air berupa kano di Desa Lumban Bulbul merupakan salah satu alternatif wisata yang ditawarkan masyarakat kepada pengunjung Danau Toba. Jika dibandingkan dengan banana boat yang lebih menekankan pada aspek hiburan dan sensasi, atraksi kano memberikan pengalaman berbeda karena lebih santai dan memungkinkan wisatawan menikmati keindahan alam dengan cara yang tenang. Kehadiran atraksi ini menambah variasi kegiatan wisata dan menunjukkan kreativitas masyarakat lokal dalam mengembangkan potensi desa.

Atraksi kano mulai diperkenalkan sekitar tahun 2018, berawal dari meningkatnya jumlah wisatawan yang mencari kegiatan wisata air dengan nuansa lebih tenang dibandingkan permainan ekstrem. Sejak saat itu, beberapa warga berinisiatif menghadirkan kano sebagai salah satu pilihan atraksi air, dan perlahan-lahan jumlah unit yang tersedia pun bertambah sesuai dengan permintaan. Hingga kini, atraksi ini dijalankan secara rutin setiap hari, dengan intensitas yang lebih ramai pada musim liburan sekolah, akhir pekan, serta hari-hari besar keagamaan ketika kunjungan wisatawan meningkat.

Masyarakat lokal berperan penting dalam menyediakan sarana pendukung atraksi kano. Warga secara swadana maupun dengan dana pribadi membeli unit kano, dayung, dan perlengkapan keselamatan seperti jaket pelampung. Sebagian warga mengumpulkan modal secara bersama-sama, sedangkan yang lain mengeluarkan biaya secara mandiri sesuai kemampuan masing-masing. Selain itu, beberapa orang yang memiliki keterampilan berenang atau pengalaman di perairan Danau Toba turut menjadi pendamping bagi wisatawan yang masih awam. Peran ini menunjukkan adanya tanggung jawab masyarakat dalam menjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan.

Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Jefri Simangunsong selaku masyarakat lokal Desa Lumban Bulbul.

“Kano pada awalnya di sediakan karena ada permintaan wisatawan yang ingin menikmati Danau Toba dengan cara lebih santai. Kami sebagai Masyarakat local berinisiatif untuk membeli kano dan perlengkapannya agar wisatawan betah berlama-lama di Pantai ini untuk mencoba berbagai atraksi yang ada disini. Kalau ada wisatawan yang baru pertama kali mencoba, biasanya kami dampingi agar lebih aman. Jadi memang

masyarakat sendiri yang berinisiatif membuka atraksi ini supaya wisatawan punya pilihan selain banana boat.” (Hasil wawancara dengan Bapak Jefri Simangunsong, masyarakat lokal Desa Lumban Bulbul, 2025).

Selain menyediakan sarana, masyarakat juga aktif dalam mengelola operasional atraksi kano. Mereka mengawasi penggunaan kano, memastikan keselamatan wisatawan, dan mengatur jumlah unit yang dapat digunakan sesuai kapasitas. Aktivitas ini biasanya lebih ramai pada pagi dan sore hari, saat kondisi perairan relatif tenang dan cuaca sejuk. Pengelolaan yang dilakukan secara mandiri ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengatur atraksi wisata secara efektif tanpa bergantung pada pihak luar.

Dari sisi ekonomi, atraksi kano memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat meskipun jumlahnya tidak sebesar banana boat. Wisatawan yang datang bersama keluarga, anak-anak, maupun pelajar sering memilih kano karena dinilai lebih aman dan terjangkau. Dengan demikian, keberadaan atraksi ini mampu memperluas peluang usaha masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi desa.

Hal ini didukung oleh pernyataan ibu Dewi Simangunsong selaku masyarakat lokal Desa Lumban Bulbul.

“Kalau kano biasanya lebih sering dipakai wisatawan yang datang dengan keluarga atau anak-anak muda yang mau mendayung santai. Tidak terlalu ekstrem, jadi lebih aman. Hasilnya memang tidak sebesar banana boat, tapi tetap membantu untuk menambah penghasilan keluarga. Yang penting, kalau wisatawan terus ada, usaha ini juga bisa terus berjalan.” (Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Siamngunsong, masyarakat lokal Desa Lumban Bulbul, 2025).



Gambar 7 wawancara Bersama Masyarakat Lokal
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain keuntungan ekonomi, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kano juga memperkuat nilai kebersamaan. Warga saling bekerja sama untuk menjaga kebersihan pantai, mengawasi keamanan wisatawan, serta mengelola antrean penyewaan. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif bahwa keberhasilan atraksi wisata air akan membawa manfaat bagi seluruh masyarakat desa. Dengan demikian, peran masyarakat lokal dalam pengelolaan atraksi kano tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga meliputi tanggung jawab sosial dan keberlanjutan desa wisata. Inisiatif dalam menyediakan sarana dengan swadana maupun dana pribadi, pengaturan operasional, serta komitmen menjaga keamanan wisatawan menjadi bukti bahwa pengembangan wisata di Desa Lumban Bulbul benar-benar bertumpu pada partisipasi masyarakat lokal.

Dari beberapa hasil wawancara diatas, peneliti dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata air berupa kano di Desa Lumban Bulbul dikelola secara aktif oleh masyarakat lokal sebagai alternatif wisata air yang lebih santai dibandingkan banana boat. Warga berperan dalam penyediaan unit kano, dayung, dan perlengkapan keselamatan melalui modal swadana maupun dana pribadi, serta mendampingi wisatawan yang belum berpengalaman

agar lebih aman. Atraksi ini mulai diperkenalkan pada tahun 2018, bertepatan dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang menginginkan kegiatan wisata air dengan nuansa lebih tenang. Pengelolaan dilakukan secara mandiri dengan intensitas penggunaan lebih tinggi pada musim liburan, akhir pekan, serta pagi dan sore hari saat kondisi perairan relatif tenang. Dari sisi ekonomi, meskipun pendapatan yang diperoleh tidak sebesar banana boat, atraksi kano tetap memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga dan memperluas peluang usaha masyarakat. Selain manfaat ekonomi, aktivitas ini juga memperkuat nilai kebersamaan, karena masyarakat saling bekerja sama menjaga kebersihan pantai, keamanan wisatawan, dan mengatur operasional atraksi.

Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Atraksi Wisata Air Perahu Keliling



Gambar 8 atraksi air kapal keliling

Sumber: dokumentasi pribadi

Atraksi perahu keliling di Desa Lumban Bulbul sudah tersedia sejak awal desa ini ditetapkan sebagai desa wisata berbasis Danau Toba. Kehadiran atraksi ini menjadi salah satu wujud nyata pemanfaatan potensi danau sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Sejak dibuka, masyarakat lokal mengambil peran penuh dalam pengelolaan, mulai dari penyediaan perahu, pengaturan kapasitas penumpang, jadwal keberangkatan, hingga pemeliharaan fasilitas.

Secara operasional, perahu keliling dapat menampung 10–15 orang penumpang dalam satu kali perjalanan. Wisatawan dikenakan tarif sebesar Rp10.000 per orang dengan durasi perjalanan selama 15 menit. Penetapan kapasitas, harga, dan durasi tersebut didasarkan pada pertimbangan aspek keamanan, kenyamanan, serta keterjangkauan bagi wisatawan. Skema ini tidak hanya memberi pengalaman langsung menikmati panorama Danau Toba, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang konsisten bagi masyarakat.

Hal ini didukung oleh pernyataan bapak Jefri Simangunsong selaku masyarakat lokal Desa Lumban Bulbul.

“Perahu keliling ini sudah ada sejak awal Desa Lumban Bulbul dijadikan desa wisata. Dari dulu memang masyarakat langsung memanfaatkan danau sebagai daya tarik utama. Jadi ketika desa wisata mulai dibuka, atraksi perahu keliling ini yang pertama kali ditawarkan.” (Hasil wawancara bersama bapak Jefri Simangunsong selaku masyarakat lokal Desa Lumban Bulbul, 2025)

Masyarakat lokal juga bertanggung jawab atas pemeliharaan perahu, mulai dari pengecekan mesin hingga kebersihan dan perbaikan jika terjadi kerusakan. Pemeliharaan rutin ini penting untuk memastikan operasional atraksi berjalan lancar dan meminimalkan risiko kecelakaan. Dengan perahu yang selalu dalam kondisi baik, pengunjung merasa lebih aman dan nyaman. Aspek profesionalisme diperkuat melalui pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata. Pelatihan tersebut mencakup pengelolaan kapal, prosedur keselamatan, hingga kewajiban memiliki SIM perkapalan. Pengetahuan ini membuat warga lebih percaya diri dan hati-hati saat menjalankan atraksi wisata air.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan ibu Dewi Simangunsong selaku masyarakat

lokal pengelola atraksi air di Desa Lumban Bulbul:

“Sebagian dari kami yang mengelola atraksi di sini sudah pernah ikut dalam pelatihan tentang perkapalan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata. Dalam pelatihan itu banyak hal yang dibahas, mulai dari bagaimana cara pengelolaan kapal yang baik dan benar, aturan keselamatan bagi pengunjung, sampai dengan pentingnya memiliki SIM perkapalan. Kami juga diberi pemahaman mengenai tanggung jawab operator kapal ketika membawa wisatawan, sehingga kami bisa lebih hati-hati dan profesional dalam menjalankan atraksi wisata air. Dengan adanya pelatihan ini, kami merasa lebih siap untuk mengelola atraksi dan juga lebih percaya diri karena sudah punya bekal pengetahuan dasar yang resmi.” (hasil wawancara bersama ibu Dewi Simangunsong, 2025).

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa atraksi perahu keliling di Desa Lumban Bulbul merupakan salah satu wahana wisata air yang sudah tersedia sejak desa ini ditetapkan sebagai desa wisata berbasis Danau Toba. Pengelolaan atraksi dilakukan secara penuh oleh masyarakat lokal dengan menyediakan perahu, mengatur kapasitas penumpang, jadwal keberangkatan, serta melakukan pemeliharaan rutin. Secara operasional, satu unit perahu dapat menampung 10–15 orang dengan tarif Rp10.000 per penumpang untuk durasi perjalanan 15 menit. Penetapan kapasitas, tarif, dan durasi dipertimbangkan dengan memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, dan keterjangkauan wisatawan. Warga juga bertanggung jawab terhadap perawatan perahu, baik dari sisi mesin, kebersihan, maupun perbaikan teknis jika terjadi kerusakan. Untuk meningkatkan profesionalisme, sebagian masyarakat mengikuti pelatihan pengelolaan kapal dan keselamatan wisata air yang diselenggarakan Dinas Pariwisata, termasuk kewajiban memiliki SIM perkapalan. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam atraksi perahu keliling tidak hanya menghasilkan tambahan penghasilan, tetapi juga menunjukkan komitmen dalam menjaga keselamatan, pelayanan, dan keberlanjutan wisata.

Pengelolaan atraksi perahu keliling oleh masyarakat lokal sejalan dengan prinsip Community Based Tourism (Suansri, 2003), karena warga tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga pengelola utama yang menciptakan dan mengembangkan atraksi wisata berbasis potensi alam lokal. Keterlibatan masyarakat dalam operasional dan pemeliharaan atraksi mencerminkan bentuk partisipasi sebagaimana dijelaskan dalam teori partisipasi Arnstein (1969), di mana masyarakat berada pada tingkat *partnership* karena berperan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan, hingga peningkatan kualitas layanan. Kehadiran perahu keliling sebagai atraksi utama mendukung pandangan Cooper dkk. (1995) yang menyatakan bahwa atraksi merupakan komponen inti destinasi pariwisata karena mampu menarik kunjungan dan memberikan pengalaman wisata yang khas. Dampak ekonomi berupa tambahan pendapatan serta peningkatan keterampilan masyarakat melalui pelatihan yang diberikan pemerintah juga menguatkan pandangan Yoeti (2008) bahwa desa wisata dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat sekaligus wadah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, temuan lapangan ini menunjukkan adanya keterpaduan antara partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, dan pemanfaatan potensi lokal dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Lumban Bulbul.

Pembahasan

Pada bagian ini akan membahas keterkaitan antara data yang diperoleh di lapangan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis melalui pembahasan temuan kaitannya dengan teori. Pembahasan difokuskan pada peran masyarakat lokal dalam pengelolaan atraksi wisata air. Pembahasan dirinci sesuai dengan fokus penelitian agar mampu menjawab permasalahan

yang ada di lapangan.

Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Atraksi Wisata Air

Pariwisata berbasis masyarakat di Desa Lumban Bulbul menunjukkan bagaimana warga dapat menjadi aktor utama dalam memanfaatkan potensi alam untuk kesejahteraan bersama. Penelitian ini dapat dilihat bagaimana peran masyarakat lokal dalam mengelola tiga atraksi wisata air utama, yaitu banana boat, kano, dan perahu keliling. Masing-masing atraksi dikelola secara swadaya dengan melibatkan tenaga, pikiran, serta sumber daya ekonomi dari warga.

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Desa Lumban Bulbul cukup berperan aktif dalam pengembangan atraksi wisata air. Peran ini terlihat pada tiga atraksi utama, yaitu banana boat, kano, dan perahu keliling. Ketiga atraksi tersebut bukan hanya memanfaatkan potensi Danau Toba, tetapi juga memperlihatkan bagaimana keterlibatan langsung masyarakat dalam mengelola dan menjalankan usaha wisata. Dengan demikian, desa wisata ini berkembang berkat inisiatif warga, bukan semata karena dukungan dari luar.

Atraksi banana boat menjadi bentuk keterlibatan masyarakat yang paling menonjol. Dalam penelitian ini, warga berperan mulai dari penyediaan perahu penarik, unit banana boat, hingga perlengkapan keselamatan bagi wisatawan. Mereka juga bekerja sama dalam mengatur jalannya permainan, memastikan keamanan, dan melayani wisatawan secara langsung. Banana boat terbukti menjadi salah satu sumber utama peningkatan pendapatan masyarakat karena daya tariknya cukup besar di kalangan wisatawan. Dari sini terlihat bahwa masyarakat tidak hanya menunggu bantuan pihak luar, tetapi aktif memanfaatkan potensi alam yang ada untuk menghasilkan keuntungan ekonomi.

Pada atraksi kano, bentuk keterlibatan masyarakat terlihat berbeda. Warga menyediakan unit kano yang dapat disewa wisatawan untuk menikmati suasana Danau Toba dengan lebih santai. Keberadaan atraksi ini tetap memiliki arti penting yaitu, kano memberi pilihan lain bagi wisatawan yang ingin menikmati pengalaman berbeda. Dengan adanya atraksi air kano memperkaya variasi atraksi air yang ditawarkan di Desa Lumban Bulbul. Atraksi ini membuka peluang usaha tambahan bagi masyarakat. Dengan kata lain, meskipun kecil secara finansial, atraksi kano berperan dalam memperluas daya tarik desa wisata serta mendukung keberagaman atraksi air yang bisa dinikmati wisatawan.

Adapun atraksi perahu keliling memperlihatkan peran masyarakat dalam hal pelayanan dan pemeliharaan. Warga tidak hanya menawarkan jasa transportasi keliling danau, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kondisi perahu dan keselamatan wisatawan. Mereka melakukan perawatan rutin agar perahu tetap layak digunakan. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga mutu pelayanan. Walaupun sederhana, langkah ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami bahwa keberlanjutan usaha wisata sangat bergantung pada kualitas pelayanan yang mereka berikan kepada wisatawan.

Secara keseluruhan, peran masyarakat dalam tiga atraksi wisata ini memberikan beberapa dampak yang cukup penting. Pertama, pengelolaan atraksi memberi tambahan pendapatan bagi keluarga. Banyak warga yang sebelumnya hanya mengandalkan pekerjaan utama kini bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari usaha wisata. Kedua, tumbuh rasa memiliki dan kebanggaan terhadap desa wisata. Masyarakat merasa bahwa keberhasilan desa wisata adalah hasil kerja sama mereka, sehingga ada dorongan untuk terus menjaga dan mengembangkan potensi yang ada. Ketiga, kebersamaan sosial semakin kuat. Melalui pengelolaan atraksi wisata air, masyarakat lebih kompak dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan kawasan wisata. Dengan begitu, keberadaan desa wisata tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga mempererat hubungan sosial

antarwarga.

Namun demikian, penelitian ini juga mencatat adanya hambatan yang masih dihadapi masyarakat. Keterampilan dalam melayani wisatawan, mengelola usaha, dan menata lokasi wisata masih terbatas. Misalnya, ada sebagian masyarakat yang belum terbiasa dengan standar pelayanan yang diharapkan wisatawan dari luar daerah. Keterbatasan ini tentu berpengaruh terhadap kualitas pengalaman wisatawan. Walaupun begitu, kendala ini bukan berarti mengurangi nilai partisipasi masyarakat, melainkan menunjukkan bahwa dukungan berupa pelatihan dan pendampingan masih dibutuhkan agar desa wisata dapat berkembang lebih baik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran masyarakat Desa Lumban Bulbul dalam pengembangan atraksi wisata air cukup aktif. Ketiga atraksi wisata yang dikelola masyarakat menjadi contoh bagaimana partisipasi lokal dapat berjalan secara langsung dan memberi hasil nyata. Walaupun masih ada kekurangan dalam keterampilan dan pengelolaan, hal tersebut bisa ditingkatkan dengan pendampingan yang tepat. Keseluruhan temuan ini memberi gambaran yang jelas bahwa pengembangan Desa Wisata Lumban Bulbul sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun keberlanjutan pariwisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Lumban Bulbul cukup berperan aktif dalam pengembangan atraksi wisata air, khususnya melalui pengelolaan banana boat, kano, dan perahu keliling. Keterlibatan masyarakat tidak hanya sebatas menerima manfaat, tetapi juga ikut berperan langsung dalam penyediaan sarana wisata, pelayanan kepada wisatawan, serta pemeliharaan fasilitas pendukung.

Peran Masyarakat lokal memberikan dampak positif bagi masyarakat, antara lain meningkatnya pendapatan keluarga, tumbuhnya rasa memiliki terhadap desa wisata, serta terjaganya kebersamaan dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan wisatawan. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan pada kemampuan masyarakat dalam pelayanan, manajemen usaha, dan penataan lokasi wisata yang memerlukan perhatian lebih lanjut agar pengembangan atraksi wisata air di Desa Lumban Bulbul dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Saran

1. Peningkatan Kapasitas SDM

Diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi masyarakat dalam bidang pelayanan wisata, manajemen usaha, dan penataan lokasi. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas layanan sekaligus memperkuat daya saing Desa Lumban Bulbul sebagai destinasi wisata.

2. Optimalisasi Promosi

Pemerintah desa bersama masyarakat perlu memperluas strategi promosi, misalnya dengan memanfaatkan media sosial secara lebih terorganisir, membuat website resmi desa wisata, serta menjalin kerja sama dengan pihak pariwisata daerah maupun nasional.

3. Peningkatan Kebersihan dan Penataan Lokasi

Kebersihan lingkungan wisata perlu lebih ditingkatkan melalui kegiatan gotong royong maupun kesadaran individu masyarakat. Penataan pondok dan fasilitas secara rapi dan seragam akan memperkuat estetika kawasan serta menciptakan kenyamanan bagi wisatawan.

4. Meningkatkan Kerjasama

Diperlukan kerjasama yang lebih kuat antar masyarakat, pemerintah desa, dan pihak swasta atau stakeholder lainnya. Kolaborasi ini penting agar setiap kendala dapat diatasi bersama serta menghasilkan inovasi baru dalam pengembangan pariwisata.

5. Dukungan Pemerintah dan Stakeholder

Peran aktif pemerintah daerah, lembaga pariwisata, maupun pihak swasta sangat diperlukan dalam memberikan bantuan, baik berupa pelatihan, pendanaan, maupun promosi. Sinergi antar-stakeholder akan mempercepat proses pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Rianto, S.Sos, M. S. (2024). Sosiologi: Suatu Pengenalan Ringkas. K-Media.
- Ahvalun Nisvi, N. (2021). Analisis Konsep 3a (Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas) Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub Desa Tarub Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. *Eprints.Walisongo.Ac.Id, Md*, 1–107.
- Alfarez, (2020). Buku Pedoman. In Institut Pariwisata Trisakti.
- Amandawati, G. A., Sutawa, G. K., & Efendi, M. N. (2023). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Hidden Canyon Desa Guwang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 21326–21335. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/9686>
- Amin Kiswanto, & Dwiyo Rudi Susanto. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wonokriti Sebagai Desa Wisata Edelweis Di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Journal Of Tourism And Economic*, 4(2), 119–134. <https://doi.org/10.36594/jtec/zgap3079>
- Andi Ahmad Malikul Afdal, Andi Armayudi Syam, Herman, S. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Puuwonua. *Parabela: Jurnal Ilmu Pemerintahan & Politik Lokal*, 2(1), 25–33. <https://doi.org/10.51454/parabela.v2i1.472>
- Aritonang, Immanuel, J., Damayanti, S., Humaedi, S., Darwis, S. R., Hidayat, Nuriyah, E., Raharjo, T. S., & Santoso, Budiarti, M. (2023). Pengembangan Desa Wisata Melalui Penerapan Community Development Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Lokal. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 226–240. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.52787>
- Asmira, R. (2020). Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Masyarakat Pendatang Di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah. 2507(February), 1–9.
- Budiandrian, B., Budiarto, T., & Hekmatyar, V. (2023). Partisipasi Masyarakat
- Dalimunthe, A. K. (2021). Sustainable Destination Development Through Community Based Tourism At Bul-Bul Beach Tourism Object, Toba Regency. *Tourism Economics, Hospitality And Business Management Journal*, 1(1), 69–83.
- Desa Dan Pelaku Usaha Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Toba. *Jurnal Budiman: Pembangunan Dan Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 1(01), 1–14. <https://doi.org/10.35706/budiman.v1i01.9979>
- Drs. Imam Subchi, M. . (2018). Pengantar Antropologi.Pdf (P. 263).
- Erlin Damayanti, Mochammad Saleh Soeaidy, H. R. (2011). Strategi Capacity Building Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampong Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal (Studi Di Kampong Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Administrasi Publik (Jap)*, 2(9), 167–169.
- Ermi Rosmita, M. P., Prisca Diantra Sampe, S.Psi., M. S., Tito Pangesti Adji, S.Pd., M.Pd., A., Naela Khusna Faella Shufa, S.Pd., M. P., Nasir Haya, S.Pi., M. S., Isnaini, M. S., Frankie Jantje Hendrikus Taroreh, S.E., M. M., Veronica Yonita Wongkar, S.Pd., M. P., Ignatia Rosali Honandar, Se., M. S., Ronaldo Ferdy Ignatius Rottie, S.T., M. T., & Moh. Safii, S.Kom., M. H. (2024). Metode Penelitian Kualitatif (M. M. Dr. Mohammad Gita Indrawan, S.T. (Ed.)). Cv. Gita Lentera Perm. Permata Hijau Regency Blok F/1 Kel. Pisang, Kec. Pauh, Padang, Sumatera Barat.
- Hafrida, L., Hildawati, H., Sari, Y., Yanti, M., & Afrizal, D. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam

- Pembangunan Infrastruktur Dikelurahan Cempedak Rahuk Kecamatan Tanah Putih. *Dialogue : Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(1), 507–527. <https://doi.org/10.14710/DIALOGUE.V5i1.16962>
- Hengki Sitohang. (2020). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Danau Toba. *Kaos Gl Dergisi*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/J.Jnc.2020.125798%0ahttps://doi.org/10.1016/J.Smr.2020.02.002%0ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0ahttp://>
- Hidayah, U., Amo, F. M., Aqista, S. A., & Lestari, J. (2025). Tipologi Dan Karakteristik Desa-Desa Wisata Di Provinsi Bangka Belitung. 8(1), 57–78.
- Hilman, Y., & Aziz, M. S. A. (2019). Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata “Watu Rumpuk” Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 3(2), 54–66. <https://doi.org/10.34013/Jk.V3i2.7>
- Indriani, C., Asang, S., & Hans, A. (2021). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Pali Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja. *Development Policy And Management Review (Dpmr)*, 1(1), 57–67. <https://doi.org/10.61731/Dpmr.Vi.18597>
- Istianah, A. (2012). Pelaksanaan Upacara Adat 1 Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah (Bab Ii). *Jurnal Ilmiah*, 1–30.
- Khasanah, S. N. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Pulesari Wonokerto Turi Sleman Yogyakarta. *Journal Of Society And Continuing ...*, 5(1), 611–619. 7
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. 404.
- Larasati, D. E., & Nugroho, S. (2021). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Usaha Pondok Wisata Di Desa Wisata Tete Batu Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(2), 410. <https://doi.org/10.24843/Jdepar.2021.V09.I02.P20>
- Leylita Novita Rossadi, & Endang Widayati. (2024). Pengaruh Aksesibilitas, Amenitas, Dan Atraksi Wisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Ke Wahana Air Balong Waterpark Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal Of Tourism And Economic*, 1(2), 109–116.
- M.Ardinata, M.Irwan, M. F. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Untuk. *Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 85–97.
- Melin Betaria Tampubolon. (2021). Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Alam Pantai Lumban Bulbul Di Kabupaten Toba (Pp. 1–96).
- Nasution, T., & Lubis, R. (2014). Studi Masyarakat Sosial. Kementerian Sekretariat Negara Ri, 1, 1–84.
- Nurini. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Mergosari, Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Berbasis Potensi Lokal. *Ruang*, 2(2), 101–110.
- Pendit. (2020). Konsep Pariwisata. Thesis, 9, 1.
- Rudy, D. G., & Mayasari, I. D. A. D. (2019). Prinsip - Prinsip Kepariwisata dan Hak Prioritas Masyarakat Dalam Pengelolaan Pariwisata Berdasarkan Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. *Jurnal Kertha Wicaksana*, 13(2), 82.
- Simamarta, M. M., Triastuti, & Hutabalian, A. P. (2021). Analisis Kesiediaan Membayar Pengunjung Willingness To Pay (Wtp) Objek Wisata Pantai Pasir Putih Desa Lumban Bulbul Kecamatan Balige Kabupaten Toba. *Jurnal Akar*, 1(2), 17–16. [http://repository.ub.ac.id/Id/Eprint/203258/2/Lorensia Bela Boru Simarmarta.Pdf](http://repository.ub.ac.id/Id/Eprint/203258/2/Lorensia%20Bela%20Boru%20Simarmarta.Pdf)
- Simaringga, Y. M. (2023). Tentang Kepariwisata dalam Pengelolaan Skripsi Oleh : Yessi Meliaki Simaringga Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Medan Area Medan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Progr. Access From (Repository.Uma.Ac.Id).
- Sinaga, K. (2020). Kebijakan Kepariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. In Undhar Press, Medan (Vol. 5, Issue 3). [http://repository.dharmawangsa.ac.id/653/1/Kebijakan](http://repository.dharmawangsa.ac.id/653/1/Kebijakan%20Pariwisata%20Berbasis%20Pemberdayaan%20Masyarakat.Pdf)

- Sri Mulyawati*, Baiq Rika Ayu Febrilia, Idiatul Fitri Danasari, N. M. W. S. (2019). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wanasari. *Jiep: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(4), 1017. <https://doi.org/10.20527/Jiep.V2i4.1237>
- Sudibya, B. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22–26.
- Sugiono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Issue January).
- Tampubolon, J., & Silalahi, F. T. R. (2023). Pemilihan Dan Pengembangan Objek Wisata Unggulan Kabupaten Toba. *Snhrp*, 2018, 1240–1247. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/683%0ahttps://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/683/616>
- Trisnawati. (2018). Pengembangan Desa Wisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 29–33. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Widayuni, R. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Journal Social*, 123. [http://repository.radenintan.ac.id/7881/1/Rifqy Widayuni.Pdf](http://repository.radenintan.ac.id/7881/1/Rifqy%20Widayuni.pdf)
- Yulianda Sari. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Penguatan Kebijakan Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Pesisir Barat(Studi Kasus Komunitas Krui Kecahko). *Political Science*, 1–40. https://www.semanticscholar.org/paper/Partisipasi-Masyarakat-Dalam-Penguatan-Kebijakan-Di-Sari/96927d16485d2341bf614c0ec640269ae6e3f3b5?utm_source=Consensus